

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul “**METODE PEMBINAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**”. Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi ini.

#### 1. Metode

Metode berasal dari kata Yunani “Methodos”. *Mea* yang berarti sesudah, dan “hodos” yang berarti jalan, maksudnya suatu cara yang biasa ditempuh.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Baihaqi AK yang dimaksud metode adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> R.I. Suhartin Citrobroto mengartikan metode adalah teknik-teknik mendidik maksudnya pelaksanaan pendidikan sehari-hari dengan menggunakan bahasa seperti “menyuruh” dan ”melarang”.<sup>3</sup> Dengan kata lain teknik mendidik secara langsung.

---

<sup>1</sup> M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta : Widjaya, 1982), hal. 160.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir (ed), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 51.

<sup>3</sup> R.I. Suhartin Citrobroto, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta : Bharata Karya Aksara, 1984), hal. 98.

Adapun yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah teknik atau cara kerja untuk mencapai tujuan dari panti sosial dalam melakukan pembinaan terhadap anak putus sekolah yang berbentuk pembinaan mental keagamaan.

## 2. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti membina, membangun dan mendirikan. Dari kata tersebut maka pembinaan dapat diartikan pembangunan.<sup>4</sup> Sedangkan pembinaan dalam konteks pembentukan kepribadian berarti usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana, teratur, kerarah yang ditentukan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi individu atau kelompok yang dihadapi serta tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian mereka dalam segala aspek.<sup>5</sup>

Adapun pembinaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja untuk mendidik, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak putus sekolah agar anak hidup sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>4</sup> Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), hal. 205.

<sup>5</sup> Depag RI., *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Direktorat Pembinaan PTAI, 1963), hal. 6.

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud metode pembinaan adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja untuk membina, mengarahkan, dan membentuk kepribadian anak putus sekolah dalam bentuk pembinaan mental keagamaan.

### **3. Anak Putus Sekolah**

Anak putus sekolah merupakan suatu kelompok sosial di mana terdapat di dalamnya sejumlah anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah atau pendidikan formalnya karena satu atau lain hal.

### **4. Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang penulis maksud adalah suatu lembaga pelaksana teknis Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DIY yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak putus sekolah guna penumbuhan dan pengembangan ketrampilan sosial dan ketrampilan kerja, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan yang beralamat di Beran Tridadi Sleman Yogyakarta.

Dengan demikian yang dimaksud penulis dengan **METODE PEMBINAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA** adalah: suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh orang atau lembaga yang berkewajiban sesuai dengan kedudukannya atau statusnya dalam rangka memberikan pembinaan mental keagamaan yang berupa bimbingan, tuntunan, nasehat tentang agama (Islam) terhadap anak (remaja) putus sekolah yang dilakukan oleh lembaga Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta pada tahun 2004.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Akhir-akhir ini perhatian terhadap pentingnya pendidikan bagi pembangunan bangsa semakin meningkat. Kesadaran diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran; baik formal, informal, maupun non formal. Gejala ini dapat kita lihat dengan banyaknya anak-anak dari tingkat ekonomi lemah, yang dulunya diasumsikan sebagai komunitas berpendidikan rendah, saat ini sudah ada yang menyelesaikan pendidikan strata satu, bahkan strata dua. Sebagai negara berkembang, tentu saja realitas seperti ini cukup membanggakan kita.

Tetapi bagaimanapun juga, mahalnya biaya pendidikan dan keterbatasan dana tetap menjadi penghalang yang sangat dominan

bagi perwujudan cita-cita suci masyarakat tersebut. Banyak di antara mereka putus sekolah atau hanya sekedar tamat SLTP (sebagai syarat bagi wajib pendidikan 9 tahun), karena tidak memiliki biaya sekolah. Padahal setiap warga negara semestinya harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan. Untuk itu diperlukan usaha yang kontinyu dalam membangun sebuah sistem pendidikan, di mana semua orang akan merasakan manfaatnya. Sekalipun dalam kondisi ekonomi terbatas.

Ironis memang, namun lebih ironis lagi ketika kegiatan belajar mereka juga terhenti di saat mereka tidak lagi berada di dalam lembaga pendidikan formal. Bagi mereka seakan-akan proses belajar hanya dipahami dan dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal saja. Ketika selesai atau keluar dari sekolah, maka proses belajar pun selesai dan tidak dilakukan lagi.

Tentu saja pandangan seperti ini sangat memprihatinkan kita. Karena belajar dapat dilakukan kapan pun dan dimana saja. Sejak kecil sampai tua, di mana saja proses belajar itu harus dilakukan dalam setiap aktivitas kehidupan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh John Dewey bahwa “pendidikan adalah proses tanpa akhir” (*Education is the process without end*) atau dengan istilah lain *Life-long Education*. *Life-long education* merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul

dalam studi pembinaan pada akhir tahun tujuh puluhan.

Munculnya berbagai istilah tersebut memberikan gambaran kepada kita mengenai perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara wajar dan luas, yang memberi arti bahwa pendidikan itu tidak hanya kegiatan terorganisasi yang dilakukan di sekolah (pendidikan formal) namun juga dapat dilakukan di luar sekolah (non formal) sepanjang hidup manusia.

Menurut Combs sebagaimana di kutip oleh Sudjana mengungkapkan bahwa, proses pendidikan yang dilaksanakan saat ini dapat di bagi menjadi tiga kategori yaitu: Pertama, Pendidikan formal, merupakan pendidikan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, di mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, dan yang setara dengannya. Kedua; pendidikan informal, yaitu proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman kehidupan dan lingkungan sehari-hari. Ketiga, pendidikan non formal, ialah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem sekolah yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang di sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan

belajarnya.<sup>6</sup> Pendidikan non formal ini mempunyai sifat yang fleksibel dan terikat oleh berbagai aturan sehingga keberadaannya akan menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan manusia di bidang pendidikan yang telah meningkat sesuai dengan perkembangan zaman. Relevansinya dengan pendidikan luar sekolah mempunyai beberapa fungsi antara lain : sebagai suplemen, komplemen, dan sebagai substitusi atau pengganti.

Ditinjau dari usaha kesejahteraan anak, Panti Sosial merupakan suatu pelayanan substitutif atau pengganti yaitu suatu lembaga pelayanan sosial yang melaksanakan fungsi-fungsi sebagai pengganti keluarga, terutama yang berupa pemberian asuhan pendidikan dan perlindungan secara tepat dan maksimal sehingga anak mampu menghayati kedudukan dan peranan sosialnya dalam rangka mempersiapkan diri sebagai manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dan sukses secara individual dan sosial.<sup>7</sup>

Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta merupakan lembaga resmi pemerintah propinsi DIY, merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial secara cuma-cuma. Di mana

---

<sup>6</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1988), hal. 114.

<sup>7</sup> Soetarso, *Praktek Pekerjaan Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat*, (Bandung : STKS, 1981), hal. 15.

maksud didirikannya lembaga ini adalah dalam rangka menggali, mengembangkan, meningkatkan serta memantapkan potensi dan sumber-sumber yang dimiliki anak putus sekolah terlantar dengan cara memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan ketrampilan.

Bimbingan mental merupakan bagian dari kegiatan penyantunan di Panti Sosial Bina Remaja dan sebagai barometer keberhasilan panti. Problem terbesar anak putus sekolah adalah pendidikan agama yang sangat kurang, sehingga diperlukan penambahan jam pelajaran agama dan kerjasama dengan tokoh agama, pendidik dan instansi seperti Departemen Agama dan Pondok Pesantren.

Diharapkan pembinaan mental agama di PSBR dapat mendorong pola pikir anak dan tergerak untuk mencari ilmu yang sebanyak-banyaknya demi masa depannya, sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh bahwa bimbingan agama terhadap anak tujuan akhirnya adalah agar anak memahami dan menjalankan ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life*. Tujuan bimbingan agama tidaklah sekedar proses alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi sekaligus sebagai proses alih nilai ajaran Islam (*transfer of value*), sehingga dalam berlangsungnya proses pendidikan harus diperhatikan berbagai faktor pendidikan seperti materi, metode, pendidik, peserta didik



dan faktor lainnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu menjadi manusia sempurna, sehat jasmaninya, kuat, terampil, akalnya cerdas dan pandai serta hatinya penuh iman kepada Allah.<sup>8</sup>

Dalam menjalankan tugasnya lembaga Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta ini memberikan juga pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya kesejahteraan sosial bagi anak putus sekolah terlantar. Di samping itu sebagai lembaga konsultasi kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kemampuan dalam rangka mengembangkan usaha kesejahteraan sosial, penyembuhan dan pencegahan masalah dengan menciptakan kondisi sosial dan kemampuan menghindarkan timbulnya sikap yang menyimpang dari nilai-nilai sosial.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode pembinaan mental keagamaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dalam membina anak putus sekolah ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di Panti Sosial Bina Remaja ?

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 19.

#### **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini berangkat dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui metode pembinaan mental keagamaan terhadap anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Kegiatan penelitian ini mempunyai kegunaan antara lain :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penulisan Skripsi diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pembinaan mental keagamaan bagi anak putus sekolah.
  - b. Sebagai pengembangan studi ilmu tentang bimbingan dan penyuluhan di Fakultas Dakwah Jurusan BPI.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga-lembaga sosial yang bergerak dibidang pembinaan terutama pada anak putus sekolah.

- b. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih jauh tentang metode pembinaan mental anak putus sekolah.

## E. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

### 1. Tinjauan Metode.

#### a. Pengertian Metode.

Secara harfiah Metode berasal dari kata Yunani “Methodos”. *Mea* yang berarti sesudah, dan “hodos” yang berarti jalan, maksudnya suatu cara yang biasa ditempuh.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Baihaqi AK yang dimaksud metode adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.<sup>10</sup> R.I. Suhartin Citroboto mengartikan metode adalah teknik-teknik mendidik maksudnya pelaksanaan pendidikan sehari-hari dengan menggunakan bahasa seperti “menyuruh” dan ”melarang”.<sup>11</sup> menasehati, memberi contoh memperingatkan dan sebagainya.

Definisi yang hampir sama juga diberikan oleh Mulyanto Sumardi, yaitu: “Rencana yang menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara

---

<sup>9</sup> *Op. Cit.*, ..... M. Syafa'at Habib, hal. 160.

<sup>10</sup> *Op. Cit.*, ..... Ahmad Tafsir (ed), hal. 51.

<sup>11</sup> *Op. Cit.*, .....R.I. Suhartin Citroboto, hal. 98.

teratur dan tidak saling bertentangan yang didasarkan atas suatu *approach*".<sup>12</sup> Jadi secara global metode dapat diartikan dengan : teknik-teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

### **b. Fungsi dan Macam-macam Metode**

Fungsi dan kedudukan metode sebenarnya adalah jalan untuk mengantarkan pada objek pengetahuan. Memberikan pencerahan (*evidensi*) dan menjadi jaminan untuk memperoleh kebenaran. Untuk itu agar penyampaian materi itu dapat dengan mudah bisa diterima oleh seseorang maka diperlukan metode-metode tertentu. Antara lain :

- a. Metode interview (wawancara)
- b. Metode kelompok (group guidance)
- c. Client Centered method (metode yadipusatkan pada klien)
- d. Metode Educative (metode pendidikan atau pencerahan).<sup>13</sup>

## **2. Pembinaan**

### **a. Pengertian Pembinaan.**

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang artinya membina, membangun dan mendirikan.<sup>14</sup> Juga dapat

<sup>12</sup> *Op. Cit.*,..... Ahmad Tafsir (ed), hal. 52.

<sup>13</sup> M. Arifin. M. Ed, *Pedoman Pelaksana Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, ( Jakarta : PT. Golden Terayon Pers, 1991), hal. 54-58.

<sup>14</sup> Mahmud Yunus. *Kamus Arab - Indonesia*, ( Jakarta :Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al- Qur'an, 1972), hal. 73.

diartikan dengan pembangunan, pembaharuan.<sup>15</sup> Kalimat “membina” mengandung arti peningkatan yang bisa berarti suatu penerusan atau penyempurnaan.

Peningkatan yang dimaksud disini adalah peningkatan umat Islam yang diarahkan untuk kepentingan umat Islam itu sendiri, atau peningkatan dari umat Islam, untuk umat Islam, dan oleh umat Islam. Pembinaan juga dapat diartikan :

“Suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing atau pembina kepada yang dibimbing atau dibina agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.”<sup>16</sup>

Sedang menurut Masdar Helmy, pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang terencana, teratur yang bersifat terus menerus (berkelanjutan) untuk membantu

---

<sup>15</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 735.

<sup>16</sup> Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1988), hal. 12.

<sup>17</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1973), hal. 35.

seseorang atau sekelompok orang ke arah yang ditentukan agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri sehingga mencapai tingkat perkembangan yang optimal sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang pelaksanaannya dapat berupa pengkajian, pengawasan (pengontrolan), pengendalian, informasi, kursus-kursus atau pembinaan mental keagamaan dan lain-lain.

Sidi Gazalba mengemukakan bahwa pembinaan agama adalah: “Mengarahkan kembali pandangan, sikap dan tata cara hidup kepada Islam, untuk kemudian tahap-tahap pembangunan selanjutnya sampai kepada : sikap dan pandangan hidup taqwa, tingkah laku atau akhlak Islam, dan perilaku perbuatan berasaskan amal solih.”<sup>18</sup>

Sedangkan mental keagamaan yang dimaksud disini adalah hal yang berhubungan dengan agama Islam yaitu sesuatu yang berkaitan dengan mental spiritual atau jiwa seseorang yang dicerminkan oleh sikap, perbuatan, dan tingkahlaku yang selaras atau sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>18</sup> *Op. Cit.*, .....Ahmad Tafsir (ed), hal. 80.

Agama Islam memancarkan sifat yang luhur dan akhlak yang mulia serta membekali pergaulan hidup dengan moral yang tinggi dan akhlak yang luhur. Didalam agama Islam terdapat suatu kekuatan pendorong yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan kehidupan bermoral. Islam merupakan cahaya dalam kegelapan serta penuntun kejalan yang benar guna mencapai kehidupan bahagia dunia dan akherat.

Kata “mental” dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi menurut Zakiah Daradjat digunakan sebagai ganti dari kata “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa :

“Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang memakan perasaan, mengecewakan, menggembarakan, menyenangkan dan sebagainya.”<sup>19</sup>

Jadi yang penulis maksudkan dengan mental keagamaan adalah semua unsur jiwa dan perasaan yang akan menentukan corak tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan dilandasi oleh agama yang dianut oleh setiap orang. Dan pemeluk agama yang penulis tekankan disini adalah para klien yang beragama Islam yang berada di

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 38.

Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, karena agamalah yang memberikan kontrol terhadap semua perilaku manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian pembinaan mental keagamaan disini merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan nasehat tentang ajaran agama Islam kepada seseorang atau remaja, agar mereka dapat membentuk, memelihara dan mempertahankan nilai-nilai Islam yang dimiliki agar mempunyai ketenangan dalam hidupnya, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga mereka memperoleh kebahagiaan hidup lahir dan bathin, bagi dunia maupun akheratnya.

b. Dasar Pembinaan Mental Keagamaan.

Suatu kegiatan yang dilakukan tentunya mempunyai suatu landasan. Adapun yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan (Islam) adalah sebagai berikut :

1) Al Qur'an dan Al-hadits

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahi oleh Allah suatu kitab suci Al Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu



dasar pembinaan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al Qur'an. Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat Al Qur'an surat Ali – Imron ayat 110, yaitu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (ال عمران : ١١٠)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah”.<sup>20</sup>

Dan dalam surat Asy-Syura ayat 52 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشورى: ٥٢)

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar.”<sup>21</sup>

Dari kedua ayat tersebut mengandung pengertian bahwa merupakan suatu kewajiban bagi semua muslim untuk memberikan pembinaan, bimbingan atau pengajaran tentang agama islam kepada umat manusia. Hal ini mengingat karena pentingnya suatu pemberian pembinaan agar mereka mampu menjalankan atau mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik sesuai dengan tuntunan dan tidak tersesat kejalan yang dilarang oleh agama dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya : Mahkota, 1989), hal. 115.

<sup>21</sup> Ibid,..... hal. 725.

menjaga diri dari siksa api neraka dan memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.

Selain kedua ayat di atas juga terdapat ayat lain dari Al-Qur'an yang menjadi dasar bagi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama, yaitu :

Dalam Q.S. Yunus : 57 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (يونس : ٥٧)

*Artinya : "Wahai manusia , sesungguhnya telah datang kepadamu nasehat dari Tuhanmu dan merupakan obat penyembuh (penyakit jiwa) yang ada di dalam dadamu dan ia menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman".<sup>22</sup>*

Dan Q.S. Al-Isra': 82 yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ  
الْأَخْسَارًا. [الإسراء: ٨٢]

*Artinya : "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rahmat kurnia bagi orang yang beriman dan Al-Qur'an itu bagi orang yang dzalim hanya menambah kerugian belaka".<sup>23</sup>*

Kedua ayat Al-Qur'an di atas memberikan petunjuk kepada manusia bahwa pembinaan agama disamping perlu dilakukan terhadap orang lain, juga tugas tersebut dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa orang yang beriman. Ayat tersebut juga menunjukkan

<sup>22</sup> Ibid, ..... , hal. 315.

<sup>23</sup> Ibid, ..... , hal. 437.

bahwa sumber bimbingan agama yang terutama ditujukan pada usaha kesehatan jiwa itu bersumber dari kandungan Al-Qur'an, karena ia merupakan pedoman yang diberikan oleh yang Maha Pembimbing dan Maha Penyuluh itu sendiri kepada umat manusia.

Kemudian diantara hadits Nabi yang menjadi landasan dalam pembinaan mental agama Islam adalah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

*Dari Abu Said Al Chudry r.a. berkata : Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka harus merubah dengan tangannya, bila tidak dapat maka dengan mulutnya (lisannya), apabila tidak dapat maka dengan hatinya, dan ini selemah-lemahnya iman.(H. R. Muslim).<sup>24</sup>*

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِينَ التَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)

*Dari Abu Ruqayyah (Tamin) bin Aus Ad Dary r.a. berkata : Nabi bersabda : Agama itu nasehat. Kami bertanya : Untuk Siapa?, Jawab Nabi : Bagi Allah dan kitabNya, dan pemimpin- pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya. (H. R. Muslim).<sup>25</sup>*

<sup>24</sup> Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Sholihin Jil: id I*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1986), hal 197.

<sup>25</sup> Ibid,..... hal. 193.

Dari kedua hadits di atas dapat diperoleh suatu landasan bahwa dalam menyampaikan ajaran agama Islam atau dalam melaksanakan amal ma'rif nahi munkar merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim tanpa terkecuali menurut kadar kemampuan dan kesanggupannya.

Dalam Hadits lain Nabi bersabda :

إِنَّ أَحَبَّ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ نَصَبَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ  
وَتَصَحَّ لِعِبَادِهِ وَكَمَلَ عَقْلُهُ وَتَصَحَّ نَفْسَهُ فَأَبْصَرَ وَعَمِلَ بِهِ أَيَّامَ حَيَاتِهِ  
فَأَقْلَحَ وَأَنْجَحَ. (حديث عن ابن عباس)

*“Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya, dan memberikan nasehat kepada hamba-Nya, sempurna akal fikirannya serta menasehati pula akan dirinya; menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenanganlah ia”. (Hadits dari Ibnu Abbas).<sup>26</sup>*

Perlu diperhatikan juga bahwa dalam memberikan bimbingan dan pengarahan diharuskan melihat atau memperhatikan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh obyek terutama tentang kemampuannya dan kecerdasannya.

Kemudian sebagai dasar sosial psikologis dalam pembinaan mental agama Islam yaitu bahwa semua

<sup>26</sup> H.M. Arifin, M.Ed., *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), hal 14.

manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan pegangan hidup yang berupa agama. Dengan selalu berpegang teguh kepada agama akan dapat menolong seseorang untuk menerima kekecewaan sementara dengan perasaan ridha dan membayangkan kebahagiaan yang akan dirasakan dikemudian hari dan pantang mundur dalam menghadapi semua cobaan kehidupan yang akan menerpanya.

Dengan mental yang selalu terbina, orang dapat merasa bahagia, mampu dan berguna serta sanggup mengatasi kesukaran-kesukaran dan rintangan dalam hidup.

## 2) Teori hukum (Empirisme)

Teori hukum ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. John Locke berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkunganlah yang menulisi kertas putih itu. Teori dikenal sebagai teori Tabularasa dan teori Empirisme. Bagi John Locke faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang, karena lingkungan itu relatif dapat diatur dan

dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi.

### 3) Teori (hukum) Nativisme

Ajaran ini berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor Hereditas, faktor dalam yang berarti kodrati. Arthur Schopenhaver (tokoh Nativisme) menganggap bahwa kepribadian manusia adalah faktor pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar dan pendidikan. Tanpa potensi-potensi hereditas yang baik seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki meskipun di didik dengan maksimal. Ajaran Nativisme ini dianggap sebagai aliran yang pesimistis karena menerima kepribadian sebagaimana adanya.

### 4) Teori (hukum) Konvergensi

Teori (hukum) ini berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan) tiap pribadi adalah hasil dari penggabungan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

### c. Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan.

Suatu kegiatan yang dilaksanakan tentunya tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Dan hal ini dapat dihubungkan dengan tujuan dakwah Islam yaitu:

“Untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pengendali tingkah laku dan gerak-geriknya dalam kehidupan.”<sup>26</sup>

Selain itu dapat juga dikemukakan bahwa tujuan pembinaan mental keagamaan adalah untuk menimbulkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang dibawakan oleh aparat dakwah atau da'i.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa rumusan di atas, maka tujuan pembinaan mental keagamaan (Islam) adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan melaksanakan sepenuhnya ajaran-ajaran agama Islam.
2. Untuk mencapai masyarakat yang aman, damai, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

---

<sup>26</sup> *Op. Cit.*,..... Zakiah Daradjat, hal. 68.

<sup>27</sup> M. Arifin M. Ed., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang : 1977), hal. 14.

3. Untuk membentengi masyarakat dari pengaruh atheis dan aliran-aliran kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, serta budaya global yang cenderung merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan ajaran agama.
4. Agar hidup manusia itu mempunyai tujuan yang pasti dan tujuan tersebut sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah SWT.

**d. Proses Pembinaan Mental Agama.**

Agama akan dapat menjadikan sesuatu yang berarti bahkan sebagai pengendali pribadi seseorang apabila dimengerti, dirasakan, dibiasakan, dan diamalkan. Maka sangat penting adanya pembinaan kebiasaan terhadap amaliah agama (melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), merasakan pentingnya agama dalam kehidupan, kemudian dimengerti tujuan dan hikmahnya ajaran agama Islam.

Oleh karena itu pembinaan tidaklah berjalan dengan cepat akan tetapi pembinaan terjadi secara berangsur-angsur sesuai dengan irama perkembangan yang dilaluinya.

Adapun proses pembinaan terjadi melalui dua kemungkinan, yaitu melalui proses pendidikan dan proses



pembinaan kembali.<sup>28</sup>

1. Melalui proses pendidikan.

Pembinaan agama Islam melalui proses pendidikan ini harus terjadi sesuai dengan syarat psikologis dan pedagogis (pendidikan), baik dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Berdasarkan teori demikian maka pembinaan mental keagamaan harus dimulai sejak anak lahir oleh kedua orang tuanya dalam keluarga, karena merupakan pusat pendidikan dan pembinaan bagi si anak tersebut.

2. Melalui Proses Pembinaan Kembali.

Yang dimaksud proses pembinaan kembali adalah memperbaiki pribadi yang tidak sehat atau membina kembali dengan cara yang berbeda. Cara ini ditujukan pada orang yang telah dewasa, yaitu yang telah melewati usia 21 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan mental agama yang dilaluinya maupun belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama secara sengaja dalam segala bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya. Orang-orang semacam ini bermacam-macam tingkat

---

<sup>28</sup> *Op. Cit.*, .....Zakiah Daradjat, hal. 70.

pendidikan dan kedudukan sosialnya.

Sedangkan menurut Imam Al- Ghozali bahwa pembinaan itu berlaku ada tiga tahap, yaitu : menyadarkan pikiran, menumbuhkan keyakinan dan pembangunan peraturan atau organisasi. Yang selanjutnya dalam tulisan beliau dibeberkan sebagai berikut “Apabila kepada seseorang ditawarkan suatu paham atau keyakinan maka yang pertam-tama harus dilakukan yaitu menyadarkan dirinya supaya berpikir sehingga kalau dia menerima atau menolak keyakinan itu adalah setelah mempergunakan akalny<sup>29</sup>.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam membangun mental seseorang yang pertama-tama dilakukan adalah menyadarkan jiwanya terlebih dahulu sesudah itu baru membangun jiwanya, agar mereka menjalankan perintah-perintah Tuhannya berdasarkan dalil atau pedoman yang telah ada.

#### **e. Unsur- Unsur Pembinaan Mental Keagamaan**

Unsur-unsur pembinaan mental keagamaan Islam merupakan hal yang sangat mempengaruhi dan menentukan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, ..... hal. 344.

pelaksanaan pembinaan. Keberhasilan pembinaan akan tercapai apabila masing-masing unsur pembinaan mendapat perhatian yang sebaik-baiknya. Unsur-unsur yang dimaksud disini adalah : subyek pembinaan, obyek pembinaan, metode pembinaan dan sarana pembinaan.

#### 1. Subyek Pembinaan

Yang dimaksud dengan subyek pembinaan disini adalah seseorang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dan orang yang bertanggung jawab atas kegiatan pembinaan mental keagamaan Islam. Didalam agama Islam, setiap individu mestinya ikut bertanggung jawab terhadap baik buruknya masyarakat. Sifat dan keadaan dalam suatu masyarakat pasti ada yang muncul untuk menjadi suatu pimpinan.. Sudah sepantasnyalah orang semacam ini diberi tanggung jawab untuk memimpin dan mengatur masyarakat. Pimpinan ini diberi tanggung jawab yang lebih dari orang lainnya yang termasuk kurang mampu.

#### 2. Obyek Pembinaan Mental Keagamaan

Obyek pembinaan adalah sasaran yang dituju oleh subyek. Dalam kaitannya dengan judul skripsi ini

adalah para klien yang berada di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, terutama yang beragama Islam.

Agar supaya pembinaan yang dilakukan dapat melibatkan para klien yang ada, maka pembina harus mengetahui keseluruhan aspek yang melingkupi pribadi mereka, seperti : ciri – ciri psikologi, keadaan ekonomi, adat istiadat dan aspek yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Adapun yang menjadi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia itu adalah:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan harga diri
- d. Kebutuhan akan rasa kebebasan
- e. Kebutuhan akan rasa sukses
- f. Kebutuhan akan rasa saling mengenal<sup>30</sup>

Dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia yang sangat mendasar tersebut, maka seorang pembina akan membuat perencanaan pembinaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi dari si terbina.

---

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989), hal. 76-90

### 3. Materi Pembinaan Mental Keagamaan

Materi pembinaan mental agama Islam terhadap anak-anak putus sekolah ini pada dasarnya tidak berbeda dengan materi dakwah Islam, yaitu : “Semua materi, bahan atau sumber yang dapat dipergunakan untuk berdakwah (pembinaan mental agama) dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah”.<sup>31</sup>

Adapun yang menjadi sumber pokok materi pembinaan mental agama Islam adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits. Secara global dapat dikatakan bahwa materi pembinaan mental agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah Keislaman (syari’ah)
- c. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).<sup>32</sup>

#### **f. Metode Pembinaan Mental Keagamaan.**

Metode pembinaan mental agama islam disini penulis ambilkan dari metode dakwah islam, yaitu :

“Cara-cara prosedur dan rentetan usaha yang dilaksanakan oleh da’i dalam menyampaikan dakwah kepada penerimanya, baik penerimanya itu individu maupun kelompok atau masyarakat agar supaya ajaran-ajaran islam itu dimengerti, diyakini, dan seterusnya

<sup>31</sup> *Op.Cit.*, .....H. Masdar Helmy, hal. 9.

<sup>32</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al- Ikhlas. 1983), hal. 60.

dilaksanakan oleh penerimanya.<sup>33</sup>

Jadi yang dimaksud metode pembinaan mental agama islam adalah cara, prosedur atau rentetan usaha yang dilaksanakan oleh pembina atau pembimbing dalam menyampaikan materi pembinaan mental agama islam tersebut. Untuk itu agar penyampaian materi pembinaan mental agama di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta mudah dipahami maka membutuhkan metode-metode tertentu. Maka metode-metode berikut ini diantara metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan mental keagamaan terhadap anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Metode Informatif, metode ini terdiri dari :

- a) Kuliah (*lecture method*)
- b) Bacaan terarah (*directed reading*)
- c) Diskusi panel (*panel discussion*)

2. Metode Partisipasif.

Metode ini digunakan dalam pembinaan yang melibatkan para peserta pembina. Metode partisipasif ini antara lain:

- a) Pernyataan (*statement*)
- b) Pengumpulan gagasan (*brainstorming*)
- c) Audio Visual.
- d) Diskusi Kelompok (*group discussion*)

---

<sup>33</sup> Khatijah Nasution, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1971), hal. 41.

- e) Kelompok berbincang-bincang (*buazz group*)
  - f) Forum
  - g) Studi kasus.
  - h) Peristiwa (*incident*)
  - i) Peragaan pesan (*role play*)
3. Metode Partisipasif Eksperiensial.
- a) Pertemuan (*meeting*)
  - b) Latihan Simulasi (*Simulation exercise*)
  - c) Demonstrasi (*demonstration*)
4. Metode Eksperiensial.

Metode ini merupakan metode yang memberikan kemungkinan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung dan nyata, antara lain terdiri dari :

- a) Ungkapan kreatif (*Creative Expression*)
- b) Penugasan (*Assignment in instalishment*)<sup>34</sup>

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa fakta-fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan dalam hal ini dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran. Dalam penelitian ini metode mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>34</sup> A. Mangunhardjono, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*,(Yogyakarta : Kanisius, 1986), hal. 51,61, 101,111.

## **1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek.**

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu : seseorang yang mempunyai data mengenai variable-variabel yang diteliti. Sedang yang menjadi subyek penelitian disini adalah:

- a. Pengelola Panti, dalam hal ini adalah kepala panti dan seksi rehabilitasi dan pelayanan sosial, diperlukan untuk mengungkap data tentang pelayanan sosial khususnya bimbingan mental keagamaan dipanti.
- b. Pekerja sosial, diperlukan untuk mengungkap data tentang pelayanan sosial dan pembentukan sikap anak asuh khususnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan di panti.
- c. Pengasuh asrama, diperlukan untuk mengungkap data tentang pelayanan sosial yakni dalam mengasuh dan membimbing anak asuh serta pelayanan pengasuh dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh serta sejauhmana pengamalan anak asuh dalam menjalankan ibadahnya setiap hari.
- d. Instruktur pembinaan mental, diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan anak dalam mengikuti setiap materi keagamaan khususnya di masjid Al- Huda.



- e. Anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, diperlukan untuk mengetahui sejauhmana keefektifan metode yang digunakan oleh panti.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah metode atau cara kerja petugas sosial dalam melakukan pembinaan mental keagamaan terhadap anak putus sekolah.

## 2. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. *Interview* (wawancara)

*Interview* adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>35</sup> *Interview* ini diajukan kepada petugas Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta untuk memperoleh data tentang Panti Sosial Bina Remaja, dasar dan tujuan, susunan pengurus, program-program, keadaan anak-anak putus sekolah dan penyebabnya, pelaksanaan pembinaan yang meliputi pembinaan mental keagamaan yang dilakukan oleh para petugas di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dalam menangani anak putus sekolah serta untuk mengetahui

---

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 122.

faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat jalannya kegiatan serta hal-hal lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam *interview* ini penulis menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, yaitu *penginterview* membawa kerangka pertanyaan (*frame of question*) untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan itu diajukan dalam irama (*timing*) *interview* sama sekali diserahkan kepada kebijakan *interviewer*.

b. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>36</sup> Adapun jenis observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu *observer* ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diobservasi. Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dan untuk menguatkan data yang diperoleh dari metode *interview* dan metode dokumentasi.

Hal ini digunakan untuk melakukan pengamatan dan penelitian secara sistematis dalam rangka mengumpulkan data dari para pembina atau pembimbing dalam melaksanakan metode pembinaan mental keagamaan di

---

<sup>36</sup> *Op. Cit.*, ..... Sutrisno Hadi, hal. 136.

dalam menangani anak putus sekolah. Dengan metode ini juga penyusun akan mendapatkan gambaran umum tentang proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh petugas panti sosial.

c. Dokumentasi.

Pengertian dokumentasi adalah laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran tentang peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau menuliskan peristiwa.<sup>37</sup> Jadi metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Adapun tujuan digunakan dokumentasi adalah untuk mendapatkan bahan-bahan atau informasi tertulis tentang anak putus sekolah serta keadaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

d. Metode Angket atau Kuesioner

Metode angket atau kuesioner ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan jalan menyebarkan

---

<sup>37</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1982), hal. 180.

formulir daftar pertanyaan kepada sejumlah subjek, untuk mendapatkan jawaban (tanggapan) tertulis seperlunya.<sup>38</sup>

Metode angket digunakan untuk mengungkap sistem pembinaan mental keagamaan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Angket ini ditujukan kepada klien yang berada di panti tersebut yang merupakan responden dalam penelitian. Metode ini dipakai untuk memperoleh data yang diperlukan yang berhubungan dengan keadaan klien, pendapat klien terhadap sistem pembinaan mental keagamaan yang ada di panti sosial dan hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian tujuan program pembinaan.

### **3. Metode Analisa Data.**

Analisa yang dimaksud adalah analisa terhadap data yang telah diperoleh di lapangan yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan cara mengklasifikasikan data tersebut kedalam kategori tertentu. Untuk memahami dan mengkaitkan data memerlukan suatu analisa. Adapun metode analisa data yang digunakan meliputi dua macam yaitu Analisa Data Kualitatif dan Analisa Data Kuantitatif.

---

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hal. 217.

a. Analisa Data Kualitatif

Untuk data kualitatif dipergunakan untuk memberi interpretasi terhadap data yang diperoleh dari penelitian yang diwujudkan dengan uraian-uraian atau kalimat yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan dan teknik yang digunakan dalam analisa data menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu mengolah data dengan melaporkan apa yang diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data kedalam suatu kebulatan arti yang utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian, saat penelitian ini dilakukan.

Adapun kerangka berpikir yang digunakan dalam analisa data kualitatif menggunakan metode induktif. Maksudnya adalah cara berpikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa konkrit itu kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>39</sup>

Disamping itu juga digunakan kerangka berpikir deduktif yaitu cara berpikir dengan berlandaskan pada

---

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal 42.

pengetahuan umum yang kemudian digunakan untuk menilai fakta-fakta atau hal-hal yang khusus.<sup>40</sup>

#### b. Analisa Data Kuantitatif

Yaitu menganalisa data-data yang berupa angka-angka. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil pengisian angket yang diberikan kepada responden. Dalam mengolah data digunakan tehnik analisis statistik sederhana, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/ banyaknya individu).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, ..... hal. 12

<sup>41</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, ( Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 40-41.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Bertitik tolak dari pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bimbingan mental keagamaan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta adalah usaha untuk merubah dan memperbaiki tingkah laku anak asuh yang kurang baik. Pelaksanaan bimbingan mental keagamaan di PSBR tidak lepas dari peranan pembimbing agama, pengasuh, pekerja sosial, dan pengelola panti. Metode yang paling tepat dalam menyampaikan materi pembinaan keagamaan yang meliputi materi tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, praktek baca Al-Qur'an, surat pendek dan doa sehari-hari lebih tepat menggunakan metode ceramah dan praktek. Hal ini juga mendapatkan respon yang bagus dari mereka, terbukti mereka lebih menyukai kedua macam jenis metode tersebut. Bimbingan mental keagamaan bagi anak putus sekolah sangat besar pengaruhnya, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar anak putus sekolah aktif dalam kegiatan keagamaan dan perilaku mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari di Panti Sosial Bina Remaja



Yogyakarta. Hal ini juga ditunjukkan dari aspek keimanan dan ibadah anak asuh yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mereka mendapatkan pembinaan keagamaan di Panti Sosial Bina Remaja.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Tokoh atau pemimpin masyarakat (alim ulama) mempunyai posisi yang penting dalam membantu jalannya proses pembinaan mental keagamaan, misalnya seorang ulama dengan kekuatan otoritas dan ilmu agama yang dimilikinya mempunyai peran penting dalam membantu mereka (anak putus sekolah) yaitu dengan menyebar luaskan ilmu agamanya kepada penganut agama yang bersangkutan sehingga mereka tidak terjerumus kepada kegiatan-kegiatan yang negatif, yang dapat menjerumuskannya pada kenakalan bahkan tindak kriminal.
2. Pemerintah dengan segala kekuasaannya juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan sarana dan prasarana untuk menampung para anak putus sekolah untuk dibina baik dari segi mental maupun ketrampilan, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berguna di kemudian hari.
3. Bagi lembaga-lembaga yang bergerak dibidang pembinaan anak putus sekolah dan terlantar sudah seharusnya memperbanyak muatan-muatan pembinaan agama. Karena

agama menjadi dasar dan pegangan bagi manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan.

4. Untuk Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta :

- a. Mental keagamaan merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh/ kembang anak, baik secara psikis maupun psikologis terutama pada usia remaja. Pada masa ini anak sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan disekitarnya. Untuk itu PSBR sebagai lembaga pembinaan anak remaja sudah seharusnya memberikan porsi yang lebih banyak terhadap pembinaan mental keagamaan remaja dibanding pembinaan lain. Karena mental keagamaan bisa menjadi dasar yang kokoh bagi proses tumbuh kembang anak. Juga sebagai senjata yang ampuh guna menangkal dampak negatif perkembangan zaman.
- b. Peningkatan dan perbaikan terhadap proses pembinaan sangat perlu dilakukan. Terutama untuk pembinaan mental keagamaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan menambah tenaga pembina agama yang terampil dalam bidang bimbingan dan konseling agama, menambah bentuk dan variasi kegiatan, mengangkat orang tua asuh yang berkepribadian agamis, melengkapi sarana bagi pembinaan

agama, dan melakukan pengawasan yang intensif terhadap kegiatan anak asuh sehari-hari, terutama dalam kegiatan keagamaan.

- c. Metode pembinaan keagamaan yang ada sebaiknya lebih ditingkatkan dan diperbaiki baik dari segi frekuensi, intensitas dan bentuknya. Sebaiknya lebih dikembangkan metode pembinaan yang lebih melibatkan hubungan antara klien dengan pembina secara langsung (*face to face*). Dengan begitu akan cepat terbina hubungan baik antara anak asuh sebagai klien dengan pembina, sehingga akan memudahkan proses pembinaan. Misalnya, dengan menerapkan Metode Interview (wawancara), Metode Kelompok (Group Guidance), Client Centered Method (metode yang memusatkan perhatian pada keadaan klien) dan Metode Educative (Metode Pencerahan).<sup>1</sup>

### C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

---

<sup>1</sup> H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971.), hal. 51-53.

Sebagai manusia biasa tentu masih banyak kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan, demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat dilanjutkan dan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca pada umumnya. Dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penulis, semoga Allah SWT meridhoi, Amin.

Penulis

HAIFAN NAJAH  
NIM. 97222272

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh  
Didaktik Pendidikan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ahmad Tafsir (ed),  
Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- A. Mangunhardjana.  
Pembinaan, Arti dan Metodenya. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Anas Sudijono.  
Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Asmuni Syukir.  
Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Depag RI.  
Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Depag RI.  
Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Direktorat Pembinaan PTAI, 1963.
- Jalaludin Rahmat.  
Islam Alternatif. Bandung: Mizan, 1988.
- Kartini Kartono, Dr.  
Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khatijah Nasution.  
Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Ilmiah Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, 1971.
- Mahmud Yunus.  
Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1972.
- Masdar Helmy.  
Dakwah Dalam Alam Pembangunan. Semarang: CV. Thoha Putra, 1973.

- M. Arifin, Drs., M.Ed.  
Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- 
- Psikologi Dakwah. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- 
- Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: PT. Golden Terayon, 1991.
- Mohammad Surya.  
Dasar-dasar Konseling Pendidikan. Yogyakarta: Kota Kembang, 1988.
- M. Syafa'at Habib.  
Buku Pedoman Dakwah. Jakarta: Widjaya, 1982.
- Peter Salim & Yenny Salim.  
Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- R.I. Suhartin Cotroboto.  
Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1984.
- Salim Bahreisy.  
Terjemah Riadhus Sholihin Jilid I. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Soetarso.  
Praktek Pekerja Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat. Bandung: STKS, 1981.
- Sutrisno Hadi, Drs., Prof., M.A.  
Metodologi Research I. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- 
- Metodologi Research II. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- 
- Winarno Surachmad.  
Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito, 1982.
- W.J.S. Poerwodarminto.  
Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Zakiah Daradjat, Dr.

Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta:  
Bulan Bintang, 1982.

---

Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta: CV.  
Haji Masagung, 1989.

---

---